

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konflik dalam dunia Islam antara Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syiah awalnya berkaitan dengan penetapan kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Awalnya bersifat terbatas, perbedaan ini kemudian meluas ke ranah aqidah dan ideologi, hingga tanpa kompromi terhadap perbedaan keyakinan. Konflik ini yang mulanya skala kecil, akhirnya meluas menjadi konflik antar negara, seperti yang terlihat antara Arab Saudi dan Iran saat ini.

Selain itu, konflik ini semakin tajam karena peran Mu'awiyah yang dianggap merebut kepemimpinan dari Ali bin Abi Thalib dan dituduh sebagai dalang kematian Hasan dan Husein di Karbala. Hal ini, membuat Syiah menganggap seluruh Ahlu sunnah Wal jama'ah sebagai pendukung Mu'awiyah, meskipun tidak semua Ahlu sunnah Wal jama'ah terlibat dalam politik Mu'awiyah, dan kesalahan fatalnya juga tidak pasti.

Kriteria Hadis Dhaif Menurut Ahlu sunnah wal-jama'ah Dalam tradisi Ahlu sunnah wal-jama'ah, hadis dhaif diidentifikasi berdasarkan kelemahan dalam beberapa aspek utama:

1. Sanad (Rantai Peristiwa): tidak bersambung.
2. Perawi tidak a'dil: perawi seorang muslim tapi tidak berakal dan fasiq dan tidak berwibawa.
3. rawi tidak d'habit: hafalan nya tidak kuat dan pemeliharaan tidak sempurna.
4. adanya Sya'd: yaitu hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh yang lebih terpercaya (*tsiqoh*)
5. ada illat: adanya kecacatan dalam menerima hadis yang bersifat samar- samar.

Dalam tradisi Ahlu sunnah Wal jama'ah, hadis dhaif biasanya tidak digunakan untuk menetapkan hukum-hukum pokok agama (*ahkam*), tetapi dalam beberapa

kasus, diperbolehkan penggunaannya dalam konteks fadhail amal (keutamaan amal) selama tidak ada hadis sahih yang bertentangan.

Tentang pahala orang yang melaksanakan ibadah puasa dan shalat tarawih

عَنِ النَّضْرِ بْنِ شَيْبَانَ قَالَ لَقِيتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقُلْتُ حَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ
مِنْ أَبِيكَ يَذْكُرُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَكَرَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَقَالَ شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Dari Nadhir bin Syaibân, ia mengatakan, ‘Aku pernah bertemu dengan Abu Salamah bin Abdurrahman rahimahullah, aku mengatakan kepadanya, ‘Ceritakanlah kepadaku sebuah hadits yang pernah engkau dengar dari bapakmu (maksudnya Abdurrahman bin ‘Auf Radhiyallahu ‘anhu) tentang Ramadhân.’ Ia mengatakan, ‘Ya, bapakku (maksudnya Abdurrahman bin ‘Auf Radhiyallahu ‘anhu) pernah menceritakan kepadaku bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menyebut bulan Ramadhân lalu bersabda, ‘Bulan yang Allâh Azza wa Jalla telah wajibkan atas kalian puasanya dan aku menyunahkan buat kalian shalat malamnya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan melaksanakan shalat malam dengan dasar iman dan mengharapkan ganjaran dari Allâh Azza wa Jalla, niscaya dia akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana saat dia dilahirkan oleh ibunya‘. [HR Ibnu Mâjah, no. 1328 dan Ibnu Khuzaimah, no. 2201 lewat jalur periwayatan Nadhr bin Syaibân]

Sanad hadits ini lemah, karena Nadhr bin Syaibân itu layyinul hadîts (orang yang haditsnya lemah), sebagaimana dikatakan oleh al-Hâfîzh Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitab Taqrîb beliau rahimahullah.

Sedangkan kriteria Hadis Dhaif Menurut Syiah yaitu:

1. Sanad tidak bersambung (Nabi dan Imam)
2. Perawinya cacat (tidak adil dan dhobit)
3. Matan (Isi Hadis)

4. tidak diriwayatkan dari Imam 12 Syi'ah

Contoh hadis dhoif menurut syi'ah sebagai berikut:

Bihār al-Anwār, jil. 93, hal. 370. Tentag pahala ibadah puasa:

قَالَ يَا رَبِّ وَ مَا مِيرَاثُ الصَّوْمِ قَالَ الصَّوْمُ يُوْرِثُ الْحِكْمَةَ وَ الْحِكْمَةُ تُوْرِثُ الْمَعْرِفَةَ وَ
الْمَعْرِفَةُ تُوْرِثُ الْيَقِيْنَ فَإِذَا اسْتَيْقَنَ الْعَبْدُ لَا يَبَالِي كَيْفَ أَصْبَحَ بِعُسْرِ أَمْ يَيْسَرِ

“Nabi Muhammad Saw bertanya kepada Allah Swt: Tuhanku apakah buah puasa itu”? Buah puasa adalah hikmah dan buah hikmah adalah ma’rifat dan buah ma’rifat adalah yakin. Oleh itu, apabila seorang hamba telah mencapai derajat yakin, maka dunia baginya tidak penting dan dengan mudah ia akan melewati kesusahan-kesusahan.” Bihār al-Anwār, jil. 74, hal. 27. (abdat, n.d.)

Perbandingan Kriteria Hadis Dhaif Antara Ahlu sunnah Wal jama’ah dan Syiah yaitu dianntrannya terdapat banyak kesamaan dalam hal metode kritis terhadap sanad dan perawi, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara Ahlu sunnah Wal jama’ah dan Syiah terkait dengan penilaian hadis dhaif:

1. Perbedaan Otoritas Perawi:
2. Sikap Terhadap Imam Maksum:
3. Penggunaan Hadis Dhaif:

Syiah lebih cenderung mengutamakan hadis yang berasal dari Ahlulbait.

Dalam tradisi Ahlu sunnah Wal jama’ah, ilmu hadis terbagi menjadi beberapa cabang, salah satunya adalah ilmu al-jarh wa al-ta’dil (kritik dan penilai perawi hadis) Ulama Ahlu sunnah Wal jama’ah menggunakan ilmu ini untuk menilai integritas dan kredibilitas para perawi (orang yang meriwayatkan hadis) serta matan (isi) hadis(Aulia DIana Devi, 2021).

Hadis yang di anggap dha’if (lemah) dalam Ahlu sunnah Wal jama’ah adalah hadis yang memiliki kelemahan dalam salah satu atau lebih kreteria seperti sanad (rantai perawi) keshahihan perawi, atau kualitas matan. Contohnya perawi yang tidak adil, lemah hafalannya, atau ada sanad yang terputus.

Dalam mazhab Ahlu sunnah Wal jama’ah, meskipun hadis dha’if biasanya tidak digunakan untuk menetapkan hukum, beberapa ulama mengizinkan penggunaan

dalam hal-hal yang berkaitan dengan fadha'il al-a' amal (keutamaan amal ibadah), selama tidak berhubungan dengan aqidah atau hukum syariat. Namun, penggunaannya tetap dibatasi dan harus memenuhi syarat tertentu, seperti tidak bertentangan dengan hadis yang shahih.

Syi'ah memiliki pendekatan yang berbeda terhadap hadis. Mereka mengandalkan kelekisi hadis yang berbeda dari Ahlu sunnah Wal jama'ah, seperti AL-Kafi dan Man La Yahduruhu al-Faqih, serta merujuk kepada Ahlul bayt (keluarga Nabi) sebagai sumber otoritas utama dalam hadis. metodologi kritik hadis dalam syi'ah cenderung berfokus pada kesetian perawi kepada Ahlul bayt dan keyakinan mereka dalam kepemimpinan imamah. Namun, keutamaan perawi yang loyal kepada Ahlul bayt adalah factor penting dalam penilaian hadis. Seorang perawi yang di anggap setia kepada Ahlul bayt mungkin masih diterima walaupun ada kelemahan kecil dalam riwayatnya (Amran, 2024).

Dikarenakan populasi masyarakat islam di Indonesia sangatlah banyak, maka dari itu masih banyak kalangan masyarakat yang belum tahu mengenai hadis dhoif antara Ahlu sunnah wal-jama'ah dan syi'ah. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul ini yaitu **“kriteria hadis dhoif di kalangan Ahlu sunnah wal-jama'ah dan syi'ah (studi perbandingan)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat lah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreteria hadist doif menurut Ahlu sunnah Wal jama'ah?
2. Bagaimana kreteria hadist dhoif menurut Syi'ah?
3. Apa saja perbedaan kriteria hadist dhoif menurut ahlu sunnah waljama'ah dan syi'ah

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kreteria hadist doif menurut Ahlu sunnah Wal jama'ah
2. Untuk mengetahui hadist dhoif menurut Syi'ah

3. Untuk mengetahui perbedaan kriteria hadist dhoif menurut ahlu sunnah waljama'ah dan syi'ah

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis/ akademis:

- a. Manfaat teoritis. penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu kajian untuk menambah bahan Pustaka diskursus Ilmu Hadis
- b. Manfaat Akademis. Penelitian ini dapat menyelesaikan studi Sastra Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang keilmuan hadis, khususnya tentang kitab syarah hadis. Selain itu, penelitian akan memberikan pelajaran yang baik mengenai sistematika penulisan dan pendekatan, serta teknik syarah hadis di dalam kitab yang akan diteliti, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu disiplin keilmuan sebagai panduan pembelajaran yang tepat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menopang dalam penelitian ini secara empirik, meninjau penulisan ini dalam penelitian sebelumnya, yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini. Adapun adanya penelitian sebelumnya agar dalam penelitian ini menghasilkan kebaruan dalam penelitian ini, serta menentukan tidak adanya duplikasi dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Maka penulisan dapat lebih leluasa untuk mengobservasi kebaruan dalam meneliti penelitian ini.

Hasil penelitian ini terkait rawi Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah dalam penelitian ini. Diantara lain:

1. Penelitian (Alwi Husein, 2021) dengan judul “Periwayat Syi'ah dalam Shahih Al-Bukhori dan Muslim”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan untuk

memberikan pengetahuan tentang sejauh mana rawi Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah dapat di terima riwayat nya Imam Al- Bukhori dan muslim dan dapat memberikan wawasan tentang kritik ulama Ahlu sunnah Wal jama'ah terhadap rawi Syi'ah sehingga dapat lebih membuka wawasan pikiran tentang ulama lintas aliran. Penelitian menggunakan metodologi penelitian keperpustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bahwa Imam Al-Bukhori tidak menjadikan “lintas aliran” sebagai acuan dalam kriteria keshahihan hadis, selagi rawi Syi'ah tersebut memenuhi syarat shahih sanad yaitu adil dan dhabit. keberadaan dalam meriwayatkan hadis di dalam Shahih Al-Bukhori sama sekali tidak mengurangi kualitas kitab tersebut bahkan dapat memperkuat keshahihan kitab tersebut. Perbedaan penelitian dini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu.

2. Jurnal Ilmiah Karya (Vina, 2020) berjudul “Hadis Ilmu dalam pandangan Syi'ah -Ahlu sunnah Wal jama'ah: perbandingan dan Implementasi Di Ranah Akademik (Telah Pada Kitab Shahih Muslim dan Ushul Al-Kahfi). Penelitian ini merupakan penelitian keperpustakaan dengan metode muqaranah. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kajian hadis Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah berdasarkan kitab Shahih Muslim dan Ushul Al-Kahfi. Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa mengamalkan hadis-hadis tentang ilmu adalah tidak ada salahnya karena juga memiliki kemiripan dengan pembahasan dalam Ahlu sunnah Wal jama'ah, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat menjadikan salah satu faktor pembukaan jalan tembak besar itu, karena pada dasarnya semua muslim adalah patuh untuk di jaga darah, harta, dan kehormatannya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu membandingkan kajian hadis Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah secara keseluruhan nya atau global namun penelitian terkini hanya membahas tentang rawi saja.
3. Jurnal ilmiah karya (Zainudin, 2018) berjudul “Kajian Hadis dalam pandangan Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah dalam menyikapi hadis

untuk dijadikan hujjah dalam islam''. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil sumber dari kitab Sunan At-Tirmidzi saja, tidak ada penambahan dari kitab yang lainnya.

4. Jurnal ilmiah karya (devi diana aulia, 2021) berjudul “ Tinjauan Hadis dalam perspektif Sunni dan Syiah”. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini mayoritas umat islam memandang hadis sebagai akar ajaran islam kedua setelah al-Qur'an. Fokus penelitian ini membahas tentang tinjauan hadis dalam prespektif Sunni dan Syiah
5. Jurnal ilmiah karya (umam, 2023) berjudul “comparison of hadith studies in sunni and shi'a views”. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah Perbedaan mendasar kedua golongan ini yaitu Hadits dikalangan Syi'ah bukan hanya berasal dari Nabi Muhammad sebagaimana Sunni, tetapi hadis adalah semua sesuatu yang disandarkan kepada yang ma'sum. Selain konsep tersebut, keadilan sahabat menurut Sunni bersifat adil sedangkan menurut Syi'ah Sahabat seperti manusia biasa yang perlu diadakannya penelitian atasnya.

F. Kerangka Berfikir

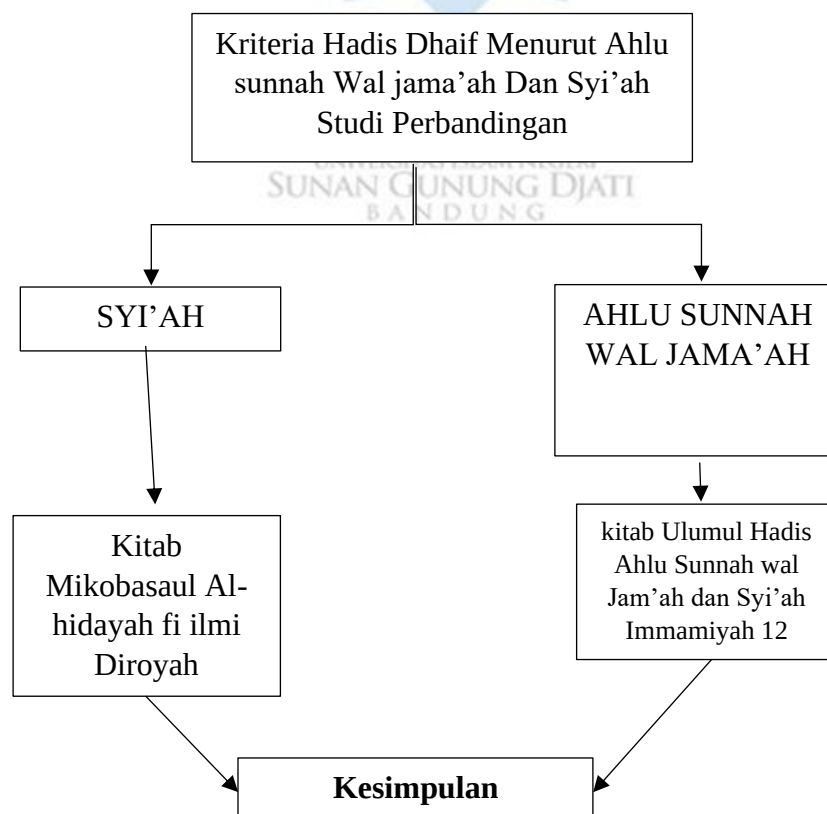
Untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang aktual dan faktual, serta memiliki kontribusi dalam suatu disiplin ilmu. Maka dalam penelitian harus menyajikan suatu proses berpikir untuk menghasilkan suatu pernyataan yang valid, dimana untuk memahami hadist dho'if Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah, maka penelitian ini menggunakan landasan teoritik pada sebuah kerangka berpikir. Setelah itu menghasilkan suatu penelitian ilmiah.

Penyajian kerangka berpikir ini dapat dijadikan suatu landasan pokok bagi penulis untuk menjelaskan suatu keilmuan, yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu dalam kajian Hadis. Kemudian mendeskripsikan akar keilmuan di dalam topik yang akan dibahas di dalam studi perbandingannya. Yang akan dibahas di dalam kitab Bulughul Maram dan kitab al-kafi.

Awal muncul Hadis Ketika zaman Rasulullah SAW. Serta antusias sahabat terhadap Hadis/ sunnah begitupun sama halnya perhatian dari generasi selanjutnya yaitu tabi'in, tabi'-tabi'in, sampai generasi setelah tabi' - tabi'in para sahabat sangat

antusias untuk mempertahankan Hadis dengan menghafal. Menghimpun menulis, dan bahkan mengodifikasi banyak kitab Hadis. Kemudian telah terjadi penyimpangan dalam penyampaian Hadis atau di sebut Hadis palsu (mawdhu) Ketika para sahabat dan yang lain sedang berusaha memelihara Hadis.

Hal itu kiranya dipandang perlu untuk memahami sebuah Hadis agar tidak terjadi penyimpangan, salah satunya dengan mempelajari Hadis mempelajari Hadis melalui kitab Bulughul Maram dan Al- kafi yang kemudian akan menemukan kebenaran dari hadis tersebut. Kitab Bulughul Maram dan Al-kafi menjelaskan dan mengulas secara rinci mengenai kitab Hadis yang telah di buat oleh perawi Hadis, dan terdapat kumpulan – kumpulan Hadis di dalam sebuah kitab yang kemudian akan di jelaskan secara mendalam tentang matan sebuah Hadis. Sehingga akan mempermudah bagi yang mempelajari Hadis tentang apa yang terkandung dalam Hadis. Setiap para ulama memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menilai status suatu Hadis dari segi pemahaman serta cara pengambilan kesimpulan suatu Hadis. Maka dari perbedaan – perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kajian Ilmu Hadis



G. Sistematika penulisan

BAB 1 pendahuluan

- A. Latar belakang penelitian
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat hasil penelitian
- E. Hasil penelitian terdahulu
- F. Kerangka berpikir
- G. Metodologi penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka

- A. Sejarah Ahlu sunnah Wal jama'ah dan syia'h
- B. Perkembangan hadist di masa Ahlu sunnah Wal jama'ah dan syia'ah

BAB III Metodologi penelitian

- A. Pendekatan metode penelitian
- B. Jenis dan sumber data
- C. Teknik pengumpulan data
- D. Teknik analisis data

BAB IV Hasil dan pembahasan penelitian

- A. pengertian hadis dho'if menurut Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah
- B. karakteristik hadis dhoif menurut Ahlu sunnah Wal jama'ah dan Syi'ah

BAB V

- a. Kesimpulan
- b. Saran